

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghafal Alquran, terutama menghafal keseluruhan Alquran yang berjumlah 30 juz tentunya memerlukan waktu yang panjang dan usaha yang terus-menerus, padahal tidak semua orang memiliki kemampuan menghafal dan kemampuan ingatan yang sama, serta tidak semua orang memiliki niat dan tekad yang kuat untuk menghafal Alquran. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar mampu menyelesaikan hafalan Alquran (Sa'dulloh, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada seorang santri berinisial M pada hari Kamis, 13 Desember 2018 di asrama pondok pesantren, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan berkurangnya motivasi menghafal Alquran. Beberapa di antaranya adalah faktor psikologis seperti malas, dalam tekanan, permasalahan dengan teman, rindu rumah dan keluarga sehingga ingin secepatnya pulang ke rumah yang menyebabkan berkurangnya fokus dalam menghafalkan Alquran, merasa mendapatkan ayat yang sulit dihafal, merasa putus asa, juga faktor lingkungan seperti lingkungan yang tidak mendukung dan tidak nyaman, faktor kognitif seperti gampang lupa dengan hafalan yang baru saja dihafal, maupun faktor biologis seperti rasa mengantuk terutama di waktu pagi hari ketika dekat dengan waktu memperdengarkan hafalan Alquran, kekenyangan, lapar, sakit, dan pusing. Akan tetapi, menurut seorang santri yang berinisial Y

pada waktu dan tempat yang sama, dia tetap memiliki motivasi yang baik walaupun mengalami berbagai faktor yang menyebabkan berkurangnya motivasi menghafal. Santri tersebut mencoba untuk selalu berusaha untuk semangat dalam menghafal karena meniatkan segala sesuatunya untuk ketaatan kepada Allah dan mencoba untuk terus bersabar sehingga beban yang sebegitu beratnya seperti tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan nilai ketaatan kepada-Nya.

Menurut seorang santri yang berinisial J, dukungan guru tahfidz sangat memengaruhi motivasi mereka dalam menghafalkan Alquran. Misalnya saja ketika mereka mengalami penurunan motivasi, maka mereka membutuhkan orang yang dapat menaikkan motivasi mereka kembali. Maka, di sinilah peran dari guru tahfidz sebagai sosok yang dipercaya oleh santri dapat memberikan semangat kepada mereka untuk menghafalkan Alquran. Bahkan, beberapa perilaku guru tahfidz juga menyebabkan berkurangnya motivasi menghafal Alquran seperti guru jarang menghadiri kelompok hafalan Alquran dan memarahi santri dikarenakan kesalahan mereka.

Tabel 1. Hasil Penelitian Awal Motivasi Menghafal Alquran pada Santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda

No.	Aspek	Ya		Tidak	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Hasrat dan keinginan berhasil	50	93%	4	7%
2.	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	46	85%	8	15%
3.	Harapan dan cita-cita masa depan	49	92%	5	8%
4.	Penghargaan dalam belajar	37	69%	17	31%
5.	Kegiatan yang menarik dalam belajar	34	63%	20	37%
6.	Lingkungan belajar yang kondusif	37	69%	17	31%
Rata-rata		42	78%	12	22%

Hasil penelitian awal motivasi menghafal Alquran menunjukkan bahwa dari 54 santri, sebanyak 42 santri (78%) memiliki motivasi menghafal Alquran

dan 12 santri (22%) tidak memiliki motivasi menghafal Alquran. Motivasi menghafal Alquran memiliki enam aspek yang digunakan dalam penelitian awal. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri memenuhi aspek-aspek motivasi menghafal Alquran dengan frekuensi tertinggi pada aspek hasrat dan keinginan berhasil sebanyak 50 santri (93%). Maka, berdasarkan hasil penelitian awal ini, sebagian besar santri (78%) memiliki motivasi menghafal Alquran sehingga perlu diteliti faktor apa saja yang menyebabkan motivasi menghafal Alquran pada siswa SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda. Tanpa adanya motivasi, proses menghafal Alquran kemungkinan tidak akan terlaksana dengan maksimal karena kurangnya semangat atau dorongan dari dalam dan luar diri santri untuk menghafal. Motivasi juga mempengaruhi bagaimana usaha dari santri untuk memahami Alquran, semakin besar motivasi yang dimiliki maka semakin besar pula usaha yang akan dilakukan siswa untuk memahami Alquran.

Santrock (2014) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu tujuan belajar, persepsi siswa tentang kecerdasannya, dan keyakinan akan kemampuannya. Siswa yang yakin akan kemampuan dirinya, akan berusaha dalam belajar sehingga yakin bahwa dia mampu menguasai materi pelajaran. Keyakinan bahwa diri mampu melakukan tindakan yang diinginkan adalah bentuk dari efikasi diri (Alwisol, 2014). Bandura (2002) menjelaskan bahwa efikasi diri berperan penting pada motivasi seseorang. Seseorang yang percaya pada kemampuan dirinya, memiliki motivasi tinggi dan berusaha untuk sukses.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 26 Januari 2019 di asrama pondok pesantren kepada seorang santri berinisial D, beberapa hal yang menyebabkan dia kehilangan keyakinan mampu menyelesaikan target hafalan Alquran (efikasi diri rendah) yaitu ketika bertemu dengan ayat-ayat yang sulit dihafal sehingga membuat santri tersebut putus asa, merasa malas dalam memperdengarkan hafalan Alquran, cenderung lebih suka bermain-main dalam kelompok, disibukkan dengan berbagai macam kegiatan di pondok pesantren, hingga terdapat beberapa santri yang merasa bahwa target yang ditetapkan oleh pondok pesantren terlalu banyak.

Namun, seorang santri yang berinisial B yakin bahwa dia mampu menyelesaikan target hafalan Alquran karena Alquran itu mudah berdasarkan firman-Nya yang tercantum di surat Al-Qamar ayat ke-22, "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" Sedangkan beberapa santri lainnya berkeyakinan bahwa hasil tidak akan mengkhianati usaha.

Tabel 2. Hasil Penelitian Awal Efikasi Diri pada Santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda

No.	Aspek	Ya		Tidak	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Besaran	50	94%	4	6%
2.	Luas bidang	35	65%	19	35%
3.	Kekuatan	48	90%	6	10%
	Rata-rata	44	83%	10	17%

Hasil penelitian awal efikasi diri menunjukkan bahwa dari 54 santri, sebanyak 44 santri (83%) memiliki efikasi diri dan 10 santri (17%) tidak memiliki efikasi diri. Efikasi diri memiliki tiga aspek yang digunakan dalam penelitian awal. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri memenuhi

aspek-aspek efikasi diri dengan frekuensi tertinggi pada aspek besaran sebanyak 50 santri (94%). Maka, berdasarkan hasil penelitian awal ini, sebagian besar santri (83%) memiliki efikasi diri sehingga dapat dibuat kesimpulan sementara bahwa salah satu faktor yang menyebabkan motivasi menghafal Alquran adalah efikasi diri.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktaverina dan Nashori (2015) bahwa pelatihan efikasi diri dapat meningkatkan motivasi belajar Matematika siswa kelas IX SMPN “X”. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre post control group design*. Analisis kuantitatif menggunakan Uji *Mann – Whitney* untuk mengetahui motivasi belajar Matematika siswa setelah diberi pelatihan efikasi diri. Hasil penelitian yang berupa pra-tes dan pasca-tes menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar Matematika setelah diberi pelatihan efikasi diri dengan nilai $Z = -3,740$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada pra-tes dan tindak lanjut menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar Matematika setelah dua minggu diberi pelatihan efikasi diri, dengan nilai $Z = 1,989$ dan $p = 0,047$ ($p < 0,05$).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan memberikan dukungan dari guru kepada santri. Dukungan yang diberikan dari guru kepada santri adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku guru terhadap perilaku santri yang bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi santri atas perbuatan yang dilakukannya (Sanjaya, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 26 Januari 2019 di asrama pondok pesantren, seorang santri yang berinisial

J mengatakan bahwa dia memerlukan dukungan guru tahfidz dalam bentuk kepedulian, tidak cuek, mengerti dengan keadaan santri saat itu, menegur dengan cara yang baik, tidak suka marah, memberikan motivasi dan mendukung santri untuk semangat lebih baik lagi dalam menghafalkan Alquran; bukan mempertanyakan kemampuan santri sehingga santri meragukan kemampuan dirinya. Beberapa santri yang lain juga menginginkan guru tahfidz yang rajin dalam menuntun santrinya dan sabar sehingga mampu menyikapi berbagai tingkah laku santri kelompok tahfidznya. Santri juga tidak ingin guru tahfidz memberikan perhatian yang berbeda-beda dalam menghadapi santrinya; artinya, santri ingin dilakukan secara setara satu sama lain walaupun dari segi kemampuan berbeda-beda.

Tabel 3. Hasil Penelitian Awal Dukungan Guru Tahfidz pada Santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda

No.	Aspek	Ya		Tidak	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Dukungan emosional	39	73%	15	27%
2.	Dukungan penghargaan	30	56%	24	44%
3.	Dukungan instrumental	15	29%	39	71%
4.	Dukungan informasi	47	87%	7	13%
Rata-rata		32	61%	22	39%

Hasil penelitian dukungan guru tahfidz menunjukkan bahwa dari 54 santri, sebanyak 32 santri (61%) mendapatkan dukungan guru tahfidz dan 22 santri (39%) tidak mendapatkan dukungan guru tahfidz. Dukungan guru tahfidz memiliki empat aspek yang digunakan dalam penelitian awal. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri memenuhi aspek-aspek dukungan guru tahfidz dengan frekuensi tertinggi pada aspek dukungan informasi sebanyak 47 santri (87%). Namun, pada aspek dukungan instrumental, sebagian besar santri

tidak mendapatkan dukungan guru tahfidz. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian awal di mana untuk aspek dukungan instrumental, hanya terdapat 15 santri yang mendapatkannya (29%). Maka, berdasarkan hasil penelitian awal ini, sebagian besar santri (61%) mendapatkan dukungan guru tahfidz sehingga dapat dibuat kesimpulan sementara bahwa salah satu faktor yang menyebabkan motivasi menghafal Alquran adalah dukungan guru tahfidz.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suciani dan Rozali (2014) terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Hal ini dibuktikan dengan penelitian menggunakan teknik sample random sampling dengan alat ukur dukungan sosial (36 valid) dan motivasi belajar (45 valid) dalam bentuk skala likert. Koefisien reliabilitas 0.924 untuk variabel dukungan sosial dan 0,936 untuk motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,694 dengan sig 0,000 ($p < 0,005$). Sumber dukungan sosial dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh signifikan adalah dosen.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Guru Tahfidz terhadap Motivasi Menghafal Alquran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul skripsi dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap motivasi menghafal Alquran santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda?
2. Apakah ada pengaruh dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap motivasi menghafal Alquran santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Peran Guru Tahfidz terhadap Motivasi Menghafal Alquran Santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda” maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para penghafal Alquran tentang pentingnya motivasi dalam menghafal Alquran.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para penghafal Alquran tentang cara meningkatkan motivasi dalam menghafal Alquran.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, baik bagi civitas pondok pesantren menghafal Alquran maupun siapa saja yang bergelut dalam bidang pendidikan.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kebijakan SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan tahfidz.